

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
RELIGIUS PADA SISWA SMP N 12 LEBONG
(Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



OLEH:

PEBRYYANTO

NIM 19871021

**STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2023**

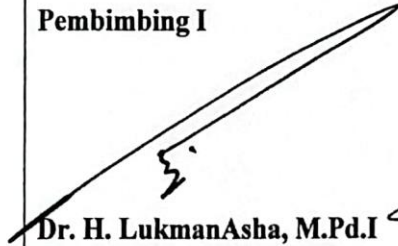
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Pebryyanto

Nim : 19871021

Judul : **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa SMP N 12 Lebong (Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya)**

Pembimbing I



Dr. H. LukmanAsha, M.Pd.I
NIP.195909291992031001

Pembimbing II



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197501122006041009

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

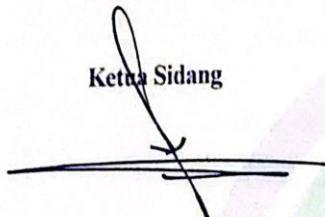


Dr. Asri Karolina, M.Pd. I
NIP.198912252015032006

HALAMAN PENGESAHAN
No 662/In.34/PS/PP.00.9/. 08...../2023

Tesis yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius pada Siswa SMP Negeri 2 Lebong (Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong)" Yang ditulis oleh Pebryyanto, NIM. 19871021, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 10 Oktober 2022 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang tesis.

Ketua Sidang



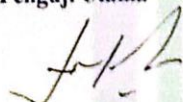
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Sekretaris Sidang/ Pembimbing II



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I
NIP. 19750112 200604 1 009

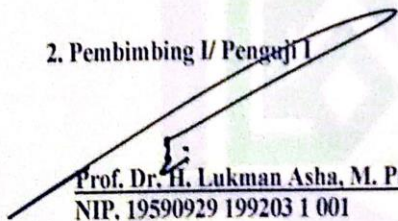
1. Penguji Utama



Dr. Hendra Harmi, M. Pd.
NIP. 19751108 200312 1 001

09 - Agustus - 2023

2. Pembimbing I/ Penguji I



Prof. Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP. 19590929 199203 1 001

11 - Agustus - 2023



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pebryyanto

NIM : 19871021

Tempat Tanggal Lahir : Bentangur, 04 Februari 1994

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain ataupun diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2022



Pebryyanto
NIM.19871021

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpah kan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa SMP N 12 Lebong (Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong)”**. Shalawat dan dalam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabatdanumatnya yang setia dan istiqomah dalam menjalankan sunnah-Nya.

Dalam penulisan tesis ini penulis tak luput dari kesalahan, untuk itu penulis menyadari bahwa penulisan dan penyajian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun, demi penyempurnaan karya tulis ini. Tesis ini tersusun sesuai dengan rencana dan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis tidak lupa menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:


1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd,MM Selaku Wakil Rektor I. Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag Selaku Wakil Rektor II. Dan Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I Selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr, Sutarto,S.Ag.,M.P.d Selaku diRektur Program Pascasarja
3. Ibu Dr. Asri Karolin, M.Pd.I Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. Lukman Asha, M.Pd.I Selaku Pembimbing I dan Bapak Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I Selaku Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar hingga terselesaikannya tesis ini.

5. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd sebagai penguji utama dan membimbing saya menyelesaikan tesis saya sampai selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen dilingkungan Program Pascasarjanadan khususnya dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana di IAIN Curup.
7. Bapak Iwan selaku Ketua Camat di Kecamatan Uram Jaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kecamatan Uram Jaya dan Ibu Rosmani, S.Pd selaku guru yang telah membantu dalam proses penelitian, serta seluruh siswa-siswi SMP N 12 Uram Jaya telah membantu dan memberikan masukan serta dukungannya.
8. Semua pihak dan narasumber yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan doa yang diberikan penuh keikhlasan tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Curup, Agustus 2023

Penulis

Pebryyanto
NIM.19871021

MOTTO

*Percayalah pada dirimu sendiri
dan ketahuilah bahwa ada sesuatu di dalam dirimu
yang lebih besar daripada rintangan apapun*

Jadilah kuat tapi tidak menyakiti.

Jadilah baik, tapi tidak lemah.

Jadilah berani, tapi tidak menakuti.

Jadilah rendah hati, tapi tidak rendah.

Jetap bangga, tapi tidak sombong.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kekuatan dan kesehatan kepada penulis. Sholawat beriringkan salam juga selalu tercurahkan kepada rasulullah Muhammad Saw. Atas karunia serta kemudahan yang di berikan akhirnya Tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga dengan terselesaikannya Tesis ini dapat menjadi langkah awal untuk penulis mencapai kesuksesan di masa depan. Ku persembahkan karya ku ini kepada orang yang sangat istimewa dan ku sayangi :

- Kedua orang tua ku tercinta Ayahanda **Rustam** dan Ibunda **Suhaiyana**
- Adikku **Penti Afriyanti** dan Ipar **Muh Takdir** beserta keponakan **Mazaya Aisyah Takdir**
- Adikku **Patima Tunsu, S.Pd**
- Calon Istriku **Haida Rahmadani, S.Pd**
- Keluarga Besar Nenek **Samarina (Almh)** dan Nenek **Rosda**
- Wak **Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag** dan Wak **Dra. Ratnawati, M.Pd**
- Wak **Rosmani, S.Pd** dan Wak **Efendi**
- Mamang **Ansori** dan Bibik **Rosita** serta Mamang **Sayuti** dan Bibik **Asmi**
- Bik **Nisa**, Mang **Mimi**, Mang **Faisal**, dan Wak **Tang**
- Semua Keluarga Besar dari Ayah dan Ibu
- Almamater Kebanggaan IAIN Curup

ABSTRAK

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

PADA SISWA SMP NEGERI 12 LEBONG

(Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong)

Oleh:

Pebryyanto

(19871021)

Dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak diperlukan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan. Kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan yang berada diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa/peserta didik yang tentang pendidikan karakter religius. Serta diimbangi dengan metode yang sesuai dengan tujuan tersebut, seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat. Penanaman merupakan cara menanamkan, sedangkan nilai karakter religius merupakan perilaku menjalankan ajaran agama yang dianutnya yang sesuai dengan aturan agama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian yang diambil sebagai sumber penelitian yaitu kepala sekolah SMP N 12 Lebong . Teknik pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam SMP N 12 Lebong yang ada disekolah. Yaitu melalui kegiatan rutin berupa kegiatan harian dan kegiatan tahunan yang dapat dijadikan bagi peserta didik dalam menanamkan nilai karakter religius. Selain metode pembiasaan dalam menanamkan pendidikan karakter religius dilakukan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, pelatihan kultum bagi siswa, akhlak siswa ketika shalat berjama'ah serta membaca asma'ul husna pagi hari sebelum pelaksanaan program belajar mengajar. Karakter religius dapat ditanamkan dalam sekolah melalui 3 metode, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat.

Kata kunci: *Penanaman, Nilai Karakter Religius*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Masalah | 14 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 14 |
| D. Tujuan Penelitian | 15 |
| E. Manfaat Penelitian | 15 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 16 |
| A. Tinjauan-Tinjauan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius . 16 | |
| 1. Penanaman Nilai-Nilai | 16 |
| 2. Nilai-Nilai Religius | 21 |
| 3. Bentuk Nilai-nilai Karakter Religius yang harus ditanamkan..... | 25 |
| 4. Macam-macam Nilai-Nilai Karakter Religius..... | 31 |
| 5. Tujuan Pendidikan Karakter Religius | 32 |
| 6. Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius..... | 36 |
| 7. Ciri-Ciri Karakter Religius | 42 |
| 8. Materi Nilai Religius (Keagamaan)..... | 44 |
| B. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Religius | 46 |
| a. Dasar Penanaman Nilai-Nilai Religius..... | 46 |
| b. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Religius..... | 49 |
| C. Pengertian Pendidikan..... | 52 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 55 |
| A. Jenis Penelitian..... | 55 |
| B. Sumber Data dan Informan Penelitian | 56 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 57 |
| D. Teknik Analisa Data..... | 59 |
| E. Teknik Penjamin Keabsahan Data | 60 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 62 |
| A. Profil Sekolah..... | 62 |
| a. Data Sekolah..... | 62 |
| b. Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah..... | 62 |
| c. Prestasi-Prestasi Sekolah | 63 |
| d. Sejarah Singkat SMP Negeri 12 Lebong..... | 64 |
| e. Visi Misi dan Tujuan Sekolah | 67 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 71 |
| C. Temuan Penelitian..... | 84 |
| D. Analisis Data | 85 |
| BAB V PENUTUP | 87 |
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Saran..... | 89 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentuk karakter atau akhlak dalam kemajuan teknologi modern merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kemerosotan akhlak yang sering terjadi di akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak positif tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak yang negatif bagi kemajuan peradaban. Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemerosotan akhlak tersebut juga terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja.

Banyaknya keluhan dari orang tua, ahli pendidikan, serta orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama dan sosial, terkait dengan kemerosotan akhlak yang dilakukan peserta didik. Pembahasan akhlak juga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat perubahan yang positif setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuannya (kognitif) saja, melainkan aspek moral atau akhlak (afektif) sebagai bentuk tindakan dari proses belajar.¹

Proses pendidikan dianalogikan dengan eksperimen yang akan terus berlangsung tanpa batas selama masih ada manusia yang hidup di

¹Armai arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002). h. 3

muka bumi ini. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan komponen kebudayaan dan peradaban manusia yang masih dalam proses berkembang. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, yang memiliki kemampuan kreativitas dan inovasi dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan dapat dilihat sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengembangkan kepribadian mereka dengan cara yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dan budaya mereka. Pendidikan adalah pendekatan metodis untuk meningkatkan semua kemampuan dan potensi seseorang melalui perolehan informasi dan kebijaksanaan baru. Selain itu, pendidikan dapat dibandingkan dengan upaya yang dilakukan individu untuk mengembangkan kepribadian mereka dengan cara yang sesuai dengan norma dan tradisi masyarakat tempat mereka tinggal.²

Penanaman nilai-nilai dalam membentuk karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter yang religius. Proses ini memang telah banyak tersebar, akan tetapi perlu pengkajian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan yang terkait untuk melihat bagaimana keberlangsungan penanaman nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul

² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan pendidikan integrative di sekolah, keluarga, dan masyarakat)*, (Jogjakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 15

dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.³ Menurut Susilaningsih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalem dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya. Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.⁴ Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Tujuan dari penanaman nilai-nilai religius yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa.

Salah satu proses yang mengarah pada pengembangan dan peningkatan berbagai potensi yang ada pada diri manusia adalah proses pengembangan agama dan spiritual, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Proses ini merupakan salah satu dari sekian banyak proses yang mengarah pada pengembangan dan peningkatan berbagai potensi yang ada pada manusia. Hal ini sesuai

³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), h. 97-98

dengan butir pertama Pasal 1 Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁵

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter. Dan juga untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai hal tersebut maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila dan budaya. Hal ini dilakukan dengan harapan generasi penerus bangsa akan tumbuh dan dewasa dengan kepribadian yang selaras dengan prinsip moral dan ajaran agama.

Kata “agama” adalah asal kata “religiusitas” (religiusitas). Istilah religi berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa Latin *religare* yang artinya mengikat. Satu kesimpulan yang dapat ditarik dari sini adalah bahwa orang-orang yang memeluk suatu agama wajib mengikuti pedoman tertentu dan harus melakukannya. Doktrin agama bertujuan untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang bersama-sama dan memudahkan mereka untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan Tuhan mereka, orang lain, dan seluruh dunia. Wujud kehidupan yang

⁵UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

diwarnai dengan nuansa religi, baik tampak maupun kasat mata atau kasat mata yang terjadi di hati manusia, merupakan wujud kehidupan yang dapat diterapkan dalam berbagai segi kehidupan seseorang, baik yang menyangkut perilaku ritual maupun ibadah. , serta kegiatan lainnya. Agama dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang.⁶

Nilai religius datang dari kepercayaan yang tumbuh dari diri manusia mutlak adanya. Nilai religius sendiri sangat berkaitan dengan ajaran keagamaan yang berasal tidak jauh dari agama itu sendiri dan dapat masuk kedalam pribadi seseorang.⁷ Dapat dijelaskan bahwa karakter religius itu sendiri dapat menyebabkan nilai dasar yang ada dalam agama Islam dimana menjadi prinsip dasar pendidikan karakter dapat ditemukan di keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah yaitu sikap yang jujur, dapat dipercaya, menyampaikan dengan transparan dan cerdas.⁸

Terihat dari cara berpikir dan bertindak seseorang seperti perilaku, dimana orang yang memiliki karakter Islam selalu memperlihatkan keteguhannya dalam keyakinannya dalam beribadah, selalu menjaga hubungannya dengan sesama, selalu bertindak dan berperilaku sopan santun kepada orang lain seperti mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah. Hal tersebut menjadi tanda bahwa seseorang mempunyai karakter religius yang baik, peserta didik juga perlu memiliki sikap

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h.29.

⁷Listya Rani Aulia, Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter, Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3*, Vol. V, 2016, h. 316.

⁸Siswanto, Tadris, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, *Jurnal Tadris*, Vol. 8, No. 1 Juni 2013, h. 99.

tersebut sesuai dengan ketetapan dan ketentuan agamanya sendiri dimanapeserta didik dapat menghadapi persoalan zaman dan moral semakin berkurang.

Pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan prinsip-prinsip moral positif harus dimasukkan dalam semua tahapan sekolah, mulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga perguruan tinggi. Sejak anak masih kecil atau pada usia yang impresif, pendidikan karakter merupakan mata pelajaran yang mutlak diperlukan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, tidak ada ruang untuk skeptisisme tentang perlunya mengembangkan prinsip-prinsip moral di semua tahap sekolah. Alasannya adalah karena ketika seseorang kehilangan karakternya, dia juga kehilangan martabatnya, dan ketika ini terjadi, kehadirannya di depan umum mungkin membuat mereka kurang membantu.⁹ Karena serat moral individu memiliki pengaruh langsung pada pembangunan negara mereka secara keseluruhan, pendidikan karakter merupakan komponen penting dari sistem sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Untuk memiliki karakter yang hebat, seseorang harus mulai mengembangkan karakter tersebut di usia muda. Tahun-tahun pembentukan kehidupan seseorang sangat penting untuk perkembangan kepribadian mereka. Freud berteori bahwa jika seseorang tidak berusaha untuk mengembangkan kepribadian positif ketika mereka masih muda, mereka akan mengembangkan kepribadian yang tidak sehat ketika mereka

⁹Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban : Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, (Jakarta : Zaman, 2013), Cet. I, h. 52.

menjadi tua. Tingkat keberhasilan orang tua dalam membimbing anak-anaknya melalui proses penyelesaian konflik kepribadian di usia muda merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi tingkat keberhasilan anak-anak mereka dalam kehidupan sebagai orang dewasa. Jika kepribadian seseorang terbentuk sejak usia muda, maka kedewasaan seseorang akan sulit beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh globalisasi, meskipun hambatan tersebut lebih banyak terjadi daripada sebelumnya. Tantangan yang dihadapi sistem sekolah yang akhir-akhir ini menjadi perhatian luas diyakini dapat diatasi dengan memulai proses pendidikan karakter sejak usia dini.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang paling penting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak) manusia. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, seperti nilai kejujuran, keberanian, cintai damai, keandalan diri, potensi diri, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kepada orang lain yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai tersebut adalah sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar antar pemeluk agama dan kepercayaan.

Karena memiliki karakter yang baik sangat mendasar, terutama di zaman globalisasi yang berkembang pesat dan kemajuan yang mencakup semua, studi pendidikan karakter tidak dapat disangkal sebagai salah satu bidang studi yang paling penting.¹⁰ Khususnya di Indonesia, karakter seseorang dipandang sebagai permata hidup yang tak ternilai harganya yang berfungsi untuk membedakan manusia dari binatang. Dengan demikian, manusia tanpa karakter adalah manusia yang telah berevolusi, atau dengan kata lain, manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak dapat dibedakan dari hewan.¹¹ Karena baik secara pribadi maupun sosial, cara pandang individu yang berkarakter kuat adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang luhur. Hal ini karena orang yang memiliki karakter kuat dipandang sebagai orang yang memiliki karakter yang baik. Meskipun istilah "karakter" mengacu pada sifat dasar seseorang, seperti kepribadian, karakteristik, atau perilaku mereka, itu juga dapat merujuk pada temperamen seseorang. Pendidikan karakter berpotensi menjadi metode pengobatan atau pengobatan penyakit masyarakat, dan juga berpotensi menjadi jalan keluar dari proses peningkatan sikap positif pada masyarakat umum.¹²

Di zaman modern di Indonesia, ada kebutuhan mendesak untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Faktor pendorong terselenggaranya

¹⁰Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 8.

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. II, h. 12.

¹²Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2007), Cet I, h. 116.

pendidikan karakter di Indonesia meliputi citra dan bayangan kondisi masyarakat di tanah air saat ini. Dengan mempertimbangkan meningkatnya angka bermain game, pelecehan seksual, kekerasan, pembunuhan, pencurian, dan berbagai jenis kenakalan remaja lainnya, pendidikan karakter di Indonesia dianggap sangat perlu ditingkatkan. Ini karena meningkatnya jumlah masalah ini.

Tidak adanya semangat keagamaan dan pengajaran agama yang memadai di rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor-faktor yang telah diidentifikasi berkontribusi terhadap masalah kenakalan remaja. Dengan perubahan fisik dan psikologis remaja cenderung tidak mengetahui jadi diri mereka. Ketidakmampuan remaja dalam mengenali dirinya mendorong mereka untuk melakukan segala hal yang belum mereka rasakan dan ketahui. Menurut riset semakin baik dan pendukung lingkungan dari suatu individu maka semakin besar keberhasilan yang akan didapatkan. Dengan sekolah yang nyaman dan memiliki suri tauladan yang baik seperti guru hebat, remaja pastinya akan melakukan tindakan yang baik juga. Adapun tips untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan cara menanamkan nilai dan norma, memberitahukan dampak dari tindakan yang harus dihindari, menjaga kedekatan, menyediakan wadah kreatifitas, serta melakukan tindakan langsung.

Membangun karakter religius seseorang dapat dicapai dengan berpartisipasi dalam pengalaman membangun karakter yang berbentuk pendidikan karakter. Karena generasi muda negara yang terdiri dari anak-

anak memiliki karakter yang baik, maka dimungkinkan untuk mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia dengan mengedepankan pendidikan karakter bagi anak sejak dini. Saat ini, pemerintah sedang mendorong pendidikan karakter melalui sistem pendidikan. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja atau bertujuan untuk mengembangkan kebajikan, yang dapat didefinisikan sebagai atribut manusia yang bermanfaat secara subyektif dan obyektif yang bermanfaat tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2013:15). Menurut pasal 1 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk penguatan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari” (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter): "(GNRM).

Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan di semua tingkatan menerapkan dan memanfaatkan pendidikan karakter keagamaan (religius), dengan tujuan akhir membekali siswa dengan landasan keagamaan yang kuat dan perangkat yang diperlukan bagi mereka untuk dapat menyaring perilaku negatif di masa depan.

Karena buruknya moral yang terus muncul pada generasi penerus bangsa Indonesia dan hampir membawa kehancuran bagi negara, maka penting untuk mengajarkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Budaya korupsi yang tampaknya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari tingkat desa hingga pejabat tinggi di pemerintahan negara, serta penggunaan narkoba dan peredaran narkoba, semakin berkembang. Ketidakjujuran siswa, perilaku tidak hormat siswa terhadap satu sama lain dan profesor mereka, dan ketidaktaatan siswa terhadap ajaran agama adalah masalah umum. Rendahnya moral generasi Indonesia saat ini sangat terlihat dengan adanya tawuran antar teman sekelas dan segudang kejahatan lain yang menghilangkan rasa aman yang dirasakan oleh setiap warga negara menjadi bukti nyata. Siswa diharapkan memiliki karakter religius ini, meskipun pada kenyataannya banyak siswa di masyarakat saat ini yang kurang peduli dengan pelajaran agama yang mereka terima karena berbagai faktor.

Tujuan pendidikan karakter adalah mengatur perkembangan mental dan emosional anak didik dengan menanamkan nilai-nilai agama dan adat yang baik. Tujuan ini dapat ditangani dengan sukses. Prinsip ini perlu ditanamkan dalam setiap topik dengan tingkat keseriusan yang sama. Ada beberapa jalan yang dapat ditempuh untuk mendidik siswa dalam menumbuhkan karakter religius. Pendidikan agama yang diperoleh siswa di sekolahlah yang membentuk identitas mereka sebagai orang yang religius. Tidak mungkin secara tiba-tiba menghasilkan manusia yang

beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tiga sila pertama Pancasila. Manusia yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur akan terwujud melalui proses kehidupan, khususnya melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama bersama Pancasila dan tema-tema dari Pendidikan Kewarganegaraan. Ini akan terjadi selama perjalanan hidup. Pendidikan adalah proses seumur hidup yang dapat berlangsung dalam berbagai pengaturan, termasuk rumah, kelas, dan masyarakat yang lebih luas.

Langkah pertama dalam proses peningkatan pendidikan karakter adalah melakukan analisis terhadap fakta bahwa pekerjaan yang telah dilakukan selama ini terbatas pada penanaman kecerdasan akademik pada siswa. Tidak hanya kepada pendidik agama untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam setting keagamaan; melainkan, seluruh masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari pada siswa.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Penanaman nilai-nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh

pendirian, percaya diri, kerja sama antar antar pemeluk agama dan kepercayaan.¹³

Adapun yang salah satu yang dilakukan dalam meningkatkan karakter religius untuk siswa yaitu,sekolah melaksanakan ekstra kulikuler dalam bentuk kegiatan beragama yang bisa meningkatkan karakter religius untuk siswa. Adapun ekstra kulikuler itu seperti melaksanakan ekstra dalam membaca Al-Qur'an atau melaksanakan kegiatan hapalan ayat pendek dan memberikan motivasi atau mensehati dalam bentuk pengajian disetiap pertemuan ekstra kulikuler yang dilaksanakan di setiap sore.

Menurut hasil observasi yang sudah peneliti lakukan maka telah diperoleh data yang menjelaskan bahwa SMP N 12 Lebong merupakan tepatnya berada di Kabupaten Lebong, siswa SMP sekolah itu masih banyak yang kurang dalam karakter religiusnya. Salah satu di SMP N 12 itu ketika melaksanakan sholat Dzuhur siswanya banyak keluar pagar dengan alasan belanja,ketika selesai sholat dzhur maka mereka kembali ke dalam kelas.

Berasal dari beberapa sumber penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai bagaimana "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius pada siswa SMPN 12 Lebong di Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya*".

¹³Kamdikbud, *tentang karakter relegius*, th 2016

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti fokus untuk meneliti pendidikan karakter religius siswa dalam sekolah di SMP N 12 Lebong Kecamatan Uram Jaya tersebut. Peneliti melakukan pengamatan tentang bagaimana *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius pada siswa di SMP N 12 Lebong di Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya”*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasar dari latar belakang diatas, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana nilai-nilai indikator penanaman karakter religius pada siswa SMP N 12 Lebongdi Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya ?
2. Bagaimana hasil penanaman nilai pendidikan religiusdi SMP N 12 Lebong di Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya ?
3. Bagaimana bentuk karakter religius siswa SMP N 12 Lebong di Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter di SMP N 12 Lebong di Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya?
2. Bagaimana pendidikan karakter religius di SMP N 12 Lebong di Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya?
3. Bagaimana metode yang digunakan di SMP N 12 Lebong di Kabupaten Lebong Kecamatan Uram Jaya ?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan pendidikan karakter religius yang di terapkan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengaruh yang baik pada penguatan proses pembangunan dan pengembangan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui prinsip-prinsip agama, memberikan referensi dan informasi kepada pihak terkait.
- b. Dapat memberikan sebuah gambaran kepada para pendidik seperti orang tua dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius..

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan-Tinjauan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius

1. Penanaman Nilai-Nilai

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.¹⁴ Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.¹⁵

Adapun pengertian nilai itu sendiri, diantaranya: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifatsifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 1615

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 3

kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹⁶

Nilai berasal dari bahasa latin *vale`re* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.¹⁷ Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.¹⁸

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁹

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaiakan, kebijaksanaan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang.

¹⁶ Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 122

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inoasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), h. 56

¹⁸ Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 61

¹⁹ Dewa Kentut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 60

Menurut Raths, et al yang dikutip dari Sutarjo Adisusilo nilai adalah :

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (goals or purposes). b. Nilai member aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.
- b. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- c. Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk berfikir, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- d. Nilai mengusik perasaan (feelings), hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti: senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangan dan lain sebagainya.
- e. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and convictions) seseorang.
- f. Suatu nilai menuntut akan adanya aktivitas (activities) perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- g. Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami

kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles).²⁰

Sedangkan menurut Prof. Notonegoro, nilai spiritual/rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai-nilai tersebut dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Nilai estetika Merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsure rasa manusia. Misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai moral Merupakan nilai untuk mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- d. Nilai kebenaran/empiris Merupakan nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio), misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.²¹

Secara istilah karakter berarti sifat kejiwaan yang ada pada diri seseorang seperti akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan dengan orang lain seperti tabiat dan wataknya.²² Dalam diri manusia pasti adanya sifat dan batin yang mempengaruhi pikiran dan

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 58

²¹ Atik Catur budiati, *sosiologi kontekstual*, (Jakarta: pusat perbukuan, 2009), h. 31

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 623.

perbuatannya sendiri yang dikaitkan dengan kepribadian orang. Tingkah laku seseorang berhubungan dengan watak dan karakter individu yang berdasarkan standar moral dan etika yang dimilikinya. Perbuatan yang dilakukan dapat dinilai dan dipandang baik buruknya perbuatan yaitu oleh masyarakat.²³

Karakter terbentuk dari pengetahuan moral, perasaan, dan perilaku moral itu sendiri dimana karakter yang baik bisa dilihat dari mengetahui, menginginkan, dan melakukan kebaikan dan kebiasaan yang baik yang sering dilakukan. Yang mana hal tersebut baik untuk menjalani kehidupan yang bermoral baik.²⁴ Secara istilah arti dari religius yaitu kepercayaan pada suatu kekuatan kodrati yang ada dalam diri manusia dan religius juga dapat proses atau penguatan yang besar terhadap agama. Yang dilihat dari bagaimana seseorang melaksanakan perintah agama dan menjauhi semua larangannya dengan begitu seseorang yang melakukan perintah tersebut dapat menyadang predikat religius.²⁵

Nilai religius datang dari kepercayaan yang tumbuh dari diri manusia mutlak adanya. Nilai religius sendiri sangat berkaitan dengan ajaran keagamaan yang berasal tidak jauh dari agama itu sendiri dan dapat masuk kedalam pribadi seseorang.²⁶

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, h. 12.

²⁴Thomas Lockona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap.....*, h. 71-72.

²⁵Ulfatun Amalia, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'i Siswa).....", h. 4.

²⁶Listya Rani Aulia, *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara.....*, h. 316.

Pendidikan agama yaitu dimana perilaku yang baik, hubungan seseorang dengan Tuhannya, hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dimana hal tersebut harus disadari oleh seseorang dalam proses penghayatan yang diterima oleh dirinya menjadikan nilai yang berarti dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.²⁷ Dari itu bahwa nilai religius seseorang dapat membentuk karakter manusia itu sendiri ada yang berpendapat bahwa orang yang memiliki religius juga tidak harus dengan agama yang dianutnya karena setiap orang beragama juga tidak semuanya menjalani ajarannya dengan baik.²⁸

Jadi penanaman nilai karakter religius disini yaitu penanaman nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim.

2. Nilai-Nilai Religius

a. Pengertian Religius

Religius berasal dari kata religi atau sama dengan agama. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua kata yaitu “re” berarti “kembali” dan “ligere” berarti “terkait atau terikat”.

²⁷Siti Faizah, dkk, Pemuatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Untuk Siswa SMP Negeri 2 Ulujami Kabupaten Pemalang, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, Februari 2017, h. 21

²⁸Ulfatun Amalia, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan HIMDA’IS (Himpunan Da’i Siswa).....”, h. 10-11

Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Kemudian perkataan religi berkembang ke seluruh penjuru Benua Eropa dengan lafal yang berbeda, seperti *religie* (Belanda), *religion*, dan *religious*, (Inggris) dan sebagainya.

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- 1) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- 2) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.
- 3) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- 4) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁹

²⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 18

Dari beberapa pengertian agama atau religi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, dan satu sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau akademik di perguruan tinggi.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridloan Allah SWT. Agama islam juga berperan untuk membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan

mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup³⁰ Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik dan buruk berdasarkan ketentuan dan ketentuan ketentuan dan ketentuan agama.

Doktrin fundamental yang pada akhirnya menjadi worldview atau cara hidup penganutnya itulah yang membentuk agama dalam kehidupan mereka. "gagasan tentang nilai-nilai yang dimiliki individu atau sekelompok orang tentang kehidupan" adalah apa yang dimaksud ketika kita berbicara tentang "visi hidup". Yang kami maksudkan ketika berbicara tentang nilai adalah segala sesuatu yang dianggap penting dalam keberadaan manusia dan yang mempengaruhi bagaimana perasaan orang tentang kehidupan mereka. Visi hidup (way of life, worldview) merupakan hal yang penting dan krusial bagi manusia, karena dengan pandangan hidup mereka memiliki kompas atau pedoman yang jelas untuk hidup di dunia ini. Inilah sebabnya mengapa pandangan hidup (way of life, worldview) menjadi suatu hal yang penting dan esensial. Manusia seringkali memiliki pandangan hidup yang berbeda satu sama lain, seperti pandangan hidup yang didasarkan pada agama, misalnya, sehingga agama seseorang berbeda dengan agama orang lain.

³⁰ Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah,2000), h. 91

Perspektif tentang kehidupan yang menggabungkan nilai-nilai yang berasal dari dan terkait dengan hal-hal berikut:

- a. Agama, yang didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dasar, suci, dan menyeluruh tentang esensi keberadaan, yang intinya adalah keyakinan bahwa ada Tuhan.
- b. Ideologi, yang dapat didefinisikan sebagai cara berpikir yang berusaha menjelaskan dan mengubah aspek-aspek kehidupan ini, khususnya aspek-aspek sosiopolitik dari eksistensi.
- c. Filsafat, yaitu cara berpikir yang tidak konvensional, terbuka untuk spekulasi, dan dianggap sebagai ibu dari semua pengetahuan.

3. Bentuk Nilai-Nilai Karakter Religius yang Harus Ditanamkan

- a. Sikap cinta damai

Berbagai yang muncul belakangan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia boleh dibilang gagal dalam prana sosial yang mampu membangun karakter tunas-tunas bangsa sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur kebangsaan yang dicita-citakan. Lembaga pendidikan di Indonesia seolah-olah tidak mampu menegakan nilai-nilai toleransi, demokrasi dan menyiapkan generasi kritis dengan basis pengetahuan dan kompetensi. Pada istilah sikap cinta damai terdapat tiga kunci yaitu sikap, cinta dan damai.

Oleh karena itu, sikap cinta damai dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sikap, cinta, dan damai serta keterkaitan

dengan ketigannya. Menurut Sudijono (2008: 27) dalam Rosa sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar.³¹ Dengan demikian sikap merupakan tingkah laku atau perbuatan akibat reaksi seseorang terhadap orang lain atau benda tertentu.

b. Toleransi

Secara umum toleransi adalah sebuah perilaku manusia untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Baik itu antar individu maupun antar kelompok. Adanya sikap ini dalam diri seseorang bisa memberikan rasa damai, aman, tentram, nyaman. Selain itu sikap ini juga bisa memberikan pembelajaran indahny suatu perbedaan dalam kehidupan ini. Tentunya adanya sikap ini antar sesama manusia bisa meminimalisir terjadinya perpecahan, peperangan, permusuhan baik itu antar individu maupun antar kelompok.

Anak yang diajarkan toleransi lebih mampu menerima orang dari berbagai ras, jenis kelamin, penampilan, budaya, keyakinan agama, dan orientasi seksual, serta menghargai sifat-sifat unik yang dimiliki orang lain, serta terbuka terhadap hal-hal baru. sudut pandang dan pendapat. Anak-anak yang memiliki karakteristik ini lebih cenderung menghormati orang lain dengan kasih sayang dan pengertian, menolak kemarahan, kebrutalan, dan

³¹Sudijono, *sikap cinta damai*.. (2008 : 27), h. 21

diskriminasi, dan menempatkan nilai pada orang lain berdasarkan kualitas karakter mereka.

c. Menghargai perbedaan

Agama dan kepercayaan antar sesama manusia. Allah SWT menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dipandang secara positif. Sebaliknya, perbedaan bisa memicu konflik jika dipandang secara negatif.

d. Teguh pendirian

Sikap mempercayai dan meyakini apa yang kita lakukan saat ini atau saat itu telah benar dilakukan. serta mempertahankan keyakinan sesuai dengan kebenaran yang ada.

e. Percaya diri

Salah satu ciri kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang.³² Keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat menyenangkan bagi orang lain.

f. Kerja sama antar pemeluk agama

Saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

³²Willis, (1985)..h. 34

g. Anti perundungan kekerasan

Mencegah kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yaitu guru, orangtua, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Tanpa ada sinergi elemen-elemen tersebut maka perundungan akan terus terjadi. Baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.³³

h. Persahabatan

Temannya selalu ada untuk mendampingi ketika kita sangat membutuhkan. Memberi penghiburan ketika kita dalam kesusahan. Tidak membiarkan ketika kita berbuat salah. Ia hadir untuk memberikan nasihat. Ia menunjukkan arah ketika kita tersesat. Dia bersedia menerima kita apa adanya, tidak pernah menuntut melebihi kemampuan kita. Singkatnya, seorang sahabat adalah seorang yang setia menemani kita dalam suka dan duka.

i. Tidak memaksa kehendak

Memiliki sikap menghargai sebagaimana kita ingin dihargai, karena dengan adanya sikap tersebut manusia akan merasa paham dengan apa yang dihadapi oleh seseorang yang dipaksa. Akan mengerti bagaimana perasaan jika berada di posisi dengan semua ketidaknyamanan yang tercipta akibat adanya keterpaksaan. Jika memang seseorang tidak ingin melakukan suatu

³³M. Ihsan, S.H., M.H., *Tenaga Ahli Bidang Hukum*. h. 56

hal yang kita inginkan alangkah baiknya bertanya dan menghargai pendapat orang tersebut. Pada intinya memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Usahakan sebisa mungkin menghadapi suatu permasalahan atau perbedaan dengan cara bermusyawarah, karena dengan musyawarah semua perbedaan pendapat akan menghasilkan suatu keputusan yang terbaik.

j. Lingkungan

Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang (*haram*) dan akan mendapatkan hukuman

k. Melindungi yang kecil dan tersisih

Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Salah satu aspek yang membentuk nilai-nilai agama adalah iman, yang juga dikenal sebagai aqidah. Sejauh mana seorang Muslim

mempercayai ajaran agama yang dia ikuti menunjukkan kedalaman keyakinan dan keyakinannya terhadap agama itu. Percaya pada Islam mencakup berbagai konsep, termasuk namun tidak terbatas pada: kepercayaan kepada Allah SWT; kepercayaan kepada Malaikat Allah SWT; keyakinan kepada Kitab-Kitab Allah SWT; kepercayaan di Surga dan Neraka; dan keyakinan akan kemampuan Allah SWT untuk mengada-ada dan mengada-ada.

Dalam pendidikan Islam, salah satu segi agama yang ditekankan adalah proses manusia bernazar tauhid selama berada di alam ruh. Ini adalah salah satu sifat tauhid yang dapat ditemukan dalam Islam. Lebih lanjut dijelaskan dalam ayat 172 surat Al-Araaf, secara khusus sebagai berikut.³⁴

وَإِذَا أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *dan (ingatlah) waktu ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka, dan Allah bersaksi terhadap jiwa mereka, dengan mengatakan, "Bukankah Aku Tuhanmu?" mereka menjawab dengan mengatakan, "Ya (Engkau adalah Tuhan kami)," dan "Kami adalah saksi." (Kami melakukan itu) agar pada Hari Kebangkitan kamu tidak akan mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Anak-anak Adam) adalah orang-orang yang tidak mengetahui hal ini (keesaan Tuhan)".*³⁵

Melaksanakan ibadah-ibadah seperti membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, berkorban, itikaf, sodaqoh, haji, dan sebagainya adalah contoh rangkaian kegiatan yang boleh dilakukan dalam konteks agama.

³⁴Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27.

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anil Karim Robbani*, (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013).

4. Macam-Macam Nilai-Nilai Karakter Religius

Secara umum, ada dua kategori yang dapat diterapkan pada agama:

- a. Agama Samawi (wahyu) adalah agama yang diturunkan oleh Tuhan kepada para malaikat-Nya, yang kemudian diturunkan kepada para utusan-Nya, yang kemudian diturunkan kepada umat manusia.
- b. Agama Ardhi (kebudayaan) adalah agama yang tidak berasal dari Tuhan melalui media wahyu; melainkan keberadaannya merupakan hasil proses antropologi yang terbentuk dari adat dan kemudian dilembagakan dalam bentuk agama. sebuah. Agama Ardhi (kebudayaan) adalah agama yang memang bersumber dari Tuhan melalui media wahyu.

Oleh karena itu, jika agama ketuhanan didasarkan pada gagasan bahwa hanya ada satu Tuhan, dan kitab suci yang diwahyukan adalah apa yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan apa yang benar dan salah, maka agama Ardhi tidak didasarkan pada gagasan tentang ada. hanya satu Tuhan, dan yang dijadikan pedoman untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah adalah tradisi atau adat setempat.³⁶

³⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, h. 61

5. Tujuan Pendidikan karakter Religius

Tujuan pendidikan nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁷

Menurut pernyataan yang dikaitkan dengan Socrates yang diberikan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Socrates percaya bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan individu-individu yang baik secara moral dan mampu secara intelektual. Dalam catatan sejarah Islam, nabi terakhir menurut ajaran Islam, Muhammad, yang juga dikenal sebagai Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa tujuan utamanya dalam mendidik umat manusia adalah untuk bekerja menuju pengembangan karakter moral yang terpuji.³⁸

Pendidikan karakter yang mendalam mencakup lima tujuan utama. Pertama dan pertama, menumbuhkembangkan dalam diri peserta didik potensi hati, hati nurani, dan kemanjurannya sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai yang menentukan karakter

³⁷Marasudin Seregar, " *pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan*", dalam M. chabib toha dan abdul mu'ti (eds), PBM PAI di sekolah, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), h. 181.

³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ..., h. 30.

negara. Kedua, menanamkan dalam diri siswa kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sesuai dengan norma budaya tradisi agama bangsa dan cita-cita global. Ketiga, membangun rasa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa saat mereka menjadi pemimpin masa depan negara melalui program pendidikan. Tujuan keempat harus membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang mandiri, kreatif, dan patriotik. Kelima, menumbuhkan suasana kehidupan sekolah yang kondusif untuk belajar dengan menjadikannya tempat yang aman, yang jujur, yang kaya akan kreativitas dan persahabatan, dan yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan penuh kekuatan.³⁹

Pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional tidak boleh mengabaikan landasan konseptual filsafat pendidikan yang mampu membebaskan generasi mendatang dan mempersiapkan mereka untuk menjalani dan menang atas masalah-masalah zamannya. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, peran dan tujuan sistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut: Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. bangsa yang bermartabat. Tujuan akhir pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertama, berakhlak mulia dan sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta

³⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 18

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas perbuatannya.⁴⁰

Fakta bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun bakat sekaligus membentuk watak dan budaya bangsa sudah cukup menjadi penerangan bahwa pendidikan harus berpengaruh pada karakter bangsa dan negara Indonesia. Tanggung jawab untuk menjalankan peran ini seharusnya tidak ditempatkan pada pendidikan nasional karena cukup berat, terutama ketika mempertimbangkan siapa yang harus bertanggung jawab atas kelangsungan fungsi ini dalam jangka panjang.

Tujuan berikut dapat dicapai melalui implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah:

- a. Penguatan dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu agar menjadi kepribadian/kepemilikan khas siswa sebagai nilai-nilai yang dikembangkan, tujuannya untuk memfasilitasi penguatan dan penanaman nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik selama proses sekolah dan setelah proses. Hal ini akan terjadi baik pada saat anak berada dalam proses sekolah maupun setelah proses sekolah. sekolah (setelah lulus sekolah).

⁴⁰Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6

b. Pendidikan di lingkungan sekolah bukan sekedar dogmatisasi nilai kepada siswa; melainkan proses yang membawa siswa untuk memahami dan merenungkan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku manusia sehari-hari, termasuk bagi anak-anak. Penguatan dan pengembangan berarti bahwa pendidikan bukan sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik.

Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa yang nilainya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah. Tujuan ini juga berarti bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengubah berbagai perilaku buruk anak menjadi perilaku yang baik.

Ciptakan hubungan yang damai dengan keluarga dan komunitas Anda sehingga Anda semua dapat mengemban tugas pendidikan karakter bersama-sama. Tujuan ini menyiratkan bahwa harus ada hubungan antara proses pendidikan yang terjadi di keluarga dan proses pendidikan yang terjadi di sekolah.⁴¹

Penjelasan sebelumnya membawa seseorang pada kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif guna menghasilkan manusia seutuhnya, serta menumbuhkembangkan potensi-potensi yang telah ada

⁴¹Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9-11

pada diri peserta didik agar dapat diarahkan sedemikian rupa. cara agar karakter yang diinginkan dihasilkan oleh mereka.

Untuk membentuk karakter dibutuhkan semangat yang kuat, kemauan yang teguh, dan semangat yang luar biasa. Selain itu, untuk pengembangan kepribadian yang lebih baik, harus diimbangi dengan informasi yang mendalam, mentor yang dapat mengajar dalam hal ini profesor atau dosen, dan suasana yang membantu. Kita akan mendapatkan tujuan pendidikan karakter di atas sesuai dengan upaya yang kita lakukan, dan pendidikan karakter di sekolah membantu kita untuk memperlancar pencapaian tujuan tersebut dengan memperbaiki perilaku siswa, menanamkan nilai-nilai, dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. mereka.

6. Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”.⁴²

Secara harfiah kata metode adalah dari kata method’ yang berarti cara kerja ilmu pengetahuan manakala kata metodologi

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, h. 218

(methodology)´ adalah penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah.⁴³

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁴ Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri.

Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik. Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau

⁴³Darajat,dkk.,Zakiah,Dr. *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 2009), h. 27

⁴⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), h. 132

cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruanglingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Di antara sesuatu hal yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai guru adalah menguasai metode pengajaran atau metodologi. Untuk itu pemilihan metode yang tepat sangat diharapkan agar siswa memiliki gairah dan minat dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Dengan metode belajar yang diberikan akan mengajak dan membiasakan siswa untuk bersikap analisis dan deskriptif terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan metode belajar yang efektif dapat membiasakan siswa bersikap mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu model mengajar yang efektif dan efisien.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi maupun kemasyarakatan, juga dapat berakibat positif bagi siswa terutama untuk melatih mereka aktif dalam diskusi kelompok dengan mengemukakan dan kebebasan berpikir tetapi terkontrol dengan baik. Pentingnya kedudukan metode mengajar dalam proses pendidikan, ilmu pendidikan dan pekerjaan mengajar, maka para pendidik menaruh perhatian besar. Itulah sebabnya masalah metode mengajar ini diterapkan sebagai satu bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah metodologi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan religiusitas, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.⁴⁵ Keteladanan dalam pendidikan adalah carayang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

⁴⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 1656

Metode keteladanan artinya memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁴⁶

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah” dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁴⁷ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan

⁴⁶Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 33

⁴⁷Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 81

proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.⁴⁸

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya

⁴⁸Uliil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 139-140

kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.⁴⁹ Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

7. Ciri-Ciri Karakter Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo mengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya⁵⁰ :

a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan

⁴⁹Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 394

⁵⁰Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 64

akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 : ۞

Artinya : “(1)Demi masa. (2)Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai firman Allah Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 : ۞ Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat. Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal

tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

8. Materi Nilai Religius (Keagamaan)

Secara garis besar agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk:

1. Agama Samawi (wahyu) yaitu agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia.
2. Agama ardhhi (kebudayaan) yaitu agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.

Jadi kalau agama samawi berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama ardhhi tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan dijadikan tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.⁵¹

Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri harus terprogram dengan baik. Materi ini sesuai dengan

⁵¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 19

komponen-komponen utama dalam ajaran agama islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.⁵²

Islam adalah agama samawi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Dan islam merupakan agama yang berintikan pada akidah yaitu iman dan amal. Aqidah islamiyah sebagai pokok (dasar-fundament) dan amal sebagai cabang-cabangnya, sering disebut hubungan antara aqidah dan syariah, atau ibarat pohon dan buahnya.⁵³

Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.⁵⁴ Allah mewahyukan din-islam (agama islam) kepada nabi Muhammad secara sempurna, meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Materi keagamaan (hukum dan norma) tersebut pada garis besarnya yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak. Antara ketiganya saring berkaitan untuk membentuk kepribadian muslim kaffah, sesuai dalam al-Qur'an: *"hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti*

⁵² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 345

⁵³ Chabib Thoha, Dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang:Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 87

⁵⁴ Nipin Abdul Hakim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 93

langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah :208).⁵⁵

Dalam agama Islam, aqidah merupakan prioritas yang paling mendasar. Aqidah diartikan sebagai ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Sedangkan pengertian secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan oleh amal perbuatan.⁵⁶

Islam menepatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.⁵⁷

Aqidah islam adalah aspek keyakinan terhadap islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul, hari akhir, dan qadha dan qadar Allah).

B. Dasar dan Tujuan Penanaman Nilai-nilai Religius

a. Dasar Penanaman Nilai-Nilai Religius

Untuk memperkuat suatu tujuan, maka perlu adanya suatu landasan atau dasar, dasar yang penulis maksud disini yaitu yang mengatur secara langsung tentang perlunya upaya penanaman nilai-

⁵⁵Depatemen Agama RI, *Al-Qur"an Dan Terjemahnyaal-.,Aliyy*, (Bandung: Diponegoro,t,t) h. 20

⁵⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:LPPI,1993),cet.II, h.2

⁵⁷M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 93

nilai religi bagi anak, adapun dasar tersebut dapat ditinjau dari 3 segi, yaitu:

- 1) Yuridis/ hukum
- 2) Religi
- 3) Sosial psikologis

Secara yuridis/hukum terdapat dalam Pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Terdapat pula dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang disebutkan sebagai berikut:

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.⁵⁸

Dasar ideal yaitu filsafat Negara Pancasila, dasar tersebut mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain beragama. Sebagai wujud pelaksanaan hal tersebut, maka perlu adanya pembinaan agama yang bertujuan untuk membentuk mental individu yang beragam sesuai nilai-nilai ajaran agama tersebut. sebab tanpa adanya pembinaan akan sulit mewujudkan sila pertama Pancasila tersebut.

⁵⁸ Zuhairi Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h. 21

Sedangkan yang dimaksud dasar religius dalam hal ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan alHadits, yang merupakan sumber ajaran agama utama bagi agama islam.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama islam yang pertama dan utama.dalam hubunganya dengan kitab-kkitab Allah yang terjaga kebenarannya hingga sekarang, bahkan sampai kiamat nanti, Al-Qur'an menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupanya mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an juga Allah telah membimbing manusia serta menunjukkan jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Mka dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai keimanan sebagai suatu cara manusia tetap berpegang teguh di jalan Allah serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2) Al-Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran agama islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Dalam kedudukannya, hadits lebih banyak berfungsi menjelaskan dan atau merinci firman-firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qu'an, disamping dapat juga

berfungsi menetapkan hukumhukum tertentu yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an.⁵⁹

Adapun dasar sosial psikologis disini memiliki arti bahwa setiap manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat mereka berserah diri, berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Sebagai orang muslim, mereka akan merasa dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 28. "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du:28)⁴² Itu sebabnya setiap individu muslim diperlukan adanya penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar sehingga akan dapat mengabdikan diri dan beribadah sesuai ajaran agama islam.

b. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia

⁵⁹ Zakiah Darajat, Dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, h. 316

muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁰

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi :

- a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya. Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰ Marasudin seregar, " *pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan*", dalam M. chabib thoha dan abdul mu'ti (eds), PBM PAI di sekolah, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), h. 181

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
- c) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- d) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁶¹

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam QS adz- Dzariyat : 56 “*Dan Aku*

⁶¹ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), h. 135-136

ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS adz- Dzariyat : 56).⁶²

C. Pengertian Pendidikan

Dalam arti kata "pendidikan" berasal dari kata Yunani "pedagogi," yang secara harfiah diterjemahkan ^{menjadi} "seorang anak yang bepergian dan pulang dikawal oleh seorang pelayan," kata "pendidikan" berasal dari bahasa pendidikan. Paedagogos adalah nama yang diberikan kepada pelayan yang bertugas mengantar dan menjemput. Kata "pendidikan" berasal dari kata Latin "educare", yang berarti "mengosongkan" atau "mengeluarkan sesuatu dari dalam". Mendidik adalah bentuk kata kerja pendidikan dalam bahasa Inggris, dan itu menunjukkan baik peningkatan moral seseorang dan pelatihan kecerdasan seseorang.⁶³

Menurut Pasal 1 Bab 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk membentuk dan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶⁴

⁶² Departemen agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnyaal-.,Aliyy, h. 417

⁶³ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 59

⁶⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 1

Menurut Pasal 1 Bab 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik untuk tanggung jawab masa depan yang akan mereka mainkan melalui kegiatan pengawasan, pengajaran, dan/atau pelatihan.”⁶⁵

Tujuan hidup seseorang dapat ditemukan pada tingkat pendidikannya. Dengan kata lain, pendidikan mencakup semua dari banyak kesempatan belajar yang muncul dalam konteks yang berbeda dan pada waktu yang berbeda dalam kehidupan seseorang. Lingkungan hidup yang mendorong perluasan dan pendewasaan hidup itulah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung dalam pengaturan apa pun, apakah itu yang telah dirancang dengan sengaja untuk tujuan tersebut atau yang baru saja ada. Sebuah sekolah mungkin dianggap sebagai lambang pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan adalah pengajaran yang berlangsung di sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan resmi. Pendidikan adalah setiap dampak yang diupayakan oleh sekolah untuk diberikan kepada siswa yang bersekolah agar anak-anak tersebut mengembangkan bakat yang ideal dan pemahaman yang lengkap tentang hubungan sosial mereka dan tanggung jawab yang menyertainya.⁶⁶ Pendidikan dipandang sebagai suatu kegiatan yang bercirikan kesinambungan dan kesinambungan sesuai dengan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan

⁶⁵Undang-undang No. 2 Tahun 1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 1

⁶⁶Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*,. h. 59-60

cara yang tidak terputus namun konsisten dari satu tingkat ke tingkat berikutnya.⁶⁷

Henricus Suparlan dari jurnal Filsafat menulis bahwa pendidikan adalah suatu usaha kebudayaan yang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dalam kehidupan pertumbuhan jiwa dan raga peserta didik sehingga dalam garis-garis fitrah pribadinya dan pengaruh lingkungan, mereka dapat berkembang baik secara lahir maupun batin. dan kehidupan luar. Demikian kutipan pendapat Ki Hadjar Dewantara yang dimuat di jurnal tersebut. Buah pikiran manusia yang berjuang melawan pengaruh alam dan waktu atau alam dan masyarakat adalah budaya. Kebudayaan adalah produk kerja intelektual manusia. Karena dengan adanya budaya, akal manusia mampu mencapai dua sifat yang berbeda, yaitu mulia dan halus, dan akibatnya, semua ciptaan pikiran selalu memiliki sifat luhur dan halus juga. Budi adalah jiwa yang sudah dewasa dan sudah pandai. Oleh karena itu, budaya dapat dilihat sebagai proses evolusi yang dinamis mengenai kemenangan eksistensi manusia atas alam dan perjalanan waktu.⁶⁸

⁶⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 13.

⁶⁸Henricus Suparlan, Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia, *Jurnal Filsafat*, (Vol. 25, No. 1, Februari 2015), h. 61-62.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis terlibat dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk tujuan penyelidikan mereka. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berangkat dari latar belakang keilmuan secara keseluruhan, menggunakan metode kualitatif analisis induktif, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengarahkan sasaran penelitian dalam upaya menemukan teori yang lebih mementingkan proses daripada hasil, menyeleksi seperangkat kriteria untuk menulis validitas data, desain penelitian bersifat sementara, dan subjek penelitian menyepakati hasil penelitian.⁶⁹

Menurut sudut pandang alternatif, teknik penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta data yang diperoleh melalui perilaku yang diamati.⁷⁰

Margono mengatakan bahwa analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini lebih bersifat deskriptif analitik. Interpretasi materi ini dihasilkan dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis, menurut Margono.⁷¹

⁶⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

⁷⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36.

⁷¹*Ibid.*, h. 36-37.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Produk akhir dari studi yang direkam, data mungkin berbentuk fakta atau statistik tergantung pada tujuan penggunaannya. "Topik penelitian dianggap sebagai sumber data karena di sinilah data dapat dikumpulkan." Data adalah kumpulan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun laporan informasi. Informasi ini berasal dari hasil rekaman penulis dan disajikan dalam bentuk fakta dan angka.⁷²

Ketika melakukan penelitian kualitatif, sumber data dapat dipilih dengan berbagai cara, termasuk pengambilan sampel bola salju dan pengambilan sampel secara purposive. Metode pengumpulan sumber data dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu dikenal sebagai purposive sampling. Pertimbangan ini mungkin mencakup hal-hal seperti individu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diantisipasi peneliti. Namun, yang dimaksud dengan istilah "snowball sampling" adalah suatu cara pengambilan sampel yang dimulai dengan jumlah partisipan yang sedikit dan berangsur-angsur berkembang menjadi jauh lebih besar.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Religius Bagi Peserta Didik di lingkungan keluarga dan masyarakat berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas. Sumber data primer dan sumber data sekunder merupakan dua kategori yang termasuk dalam informan atau sumber data

⁷²Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008), h.77

dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah sumber data yang memasok data ke pengumpul data secara langsung dan segera. Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang peneliti peroleh adalah kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam guna mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai agama siswa baik di lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran intrakurikuler. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam membangun nilai-nilai agama siswa baik di lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran intrakurikuler.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode dari kategori penelitian kualitatif digunakan selama penelitian ini. Karena memperoleh data adalah tujuan utama penelitian, salah satu langkah terpenting dalam proses penelitian adalah pengembangan metode pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai konteks, menggunakan berbagai sumber, dan menggunakan berbagai metode.

1. Metode Observasi

Istilah "pengamatan" mengacu pada pemeriksaan yang mencakup pencatatan metodis dari kejadian yang sedang dipelajari. Ungkapan "pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang berkembang pada target penyelidikan" adalah bagaimana istilah "pengamatan" sering didefinisikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa

Pengertian Observasi adalah proses mengamati tingkah laku siswa ketika mereka berada dalam setting tertentu.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu melihat tata cara disana siswa dan cara guru-guru disana mengajar atau menanamkan karakter religius itu dan melihat apa saja yang di laksanakan ditempat meneliti itu dalam mebenruk karakter religius.

2. Metode Wawancara

Percakapan atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengumpulkan informasi dari yang diwawancarai baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data” adalah definisi dari teknik wawancara.⁷³

Satu definisi lagi menyatakan bahwa "wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, dan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu." Definisi lain menyatakan bahwa "wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, dan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari

Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa wawancara adalah percakapan yang berbentuk tanya jawab antara dua orang atau lebih, yang satu bertindak sebagai pewawancara dan yang lain sebagai narasumber.

⁷³Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 79

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.⁷⁴

D. Teknis Analisa Data

Tugas mengevaluasi data yang terkumpul dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain melalui wawancara, observasi, pencatatan, dan bentuk observasi lainnya. Pengumpulan data dilakukan agar pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan dapat terjawab untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam langkah analisis atau proses pengumpulan data ini, taktik seperti wawancara, observasi, pengumpulan data, dan metode serupa lainnya dapat digunakan.⁷⁵

Data yang didapatkan dari observasi lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan lebih rinci. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal yang penting dari pola dan temanya. Reduksi data ini bertujuan agar memperoleh data yang lebih tepat, dan dan tajam, karena data yang menumpuk sangat sulit mendapat gambaran yang jelas.

Penyajian data merupakan data yang telah dihasilkan melalui proses reduksi data dan akan langsung disajikan sebagai kumpulan

⁷⁴Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian.*, h. 102

⁷⁵Miles dan Huberman, *Metodologi Penelitian*

informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.⁷⁶

Data yang dikumpul masih berupa data mentahan yang belum diolah, sehingga masih memerlukan pemilihan mana yang dianggap penting juga tidak penting. Kesimpulan di dalam penellitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, penemuan baru ini dapat berupa deskriptif atau berbentuk gambaran sebuah objek yang sebelumnya masih belum jelas, bisa berbentuk hubungan kausal atau interaksi, hipotesis ataupun teori.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Ketika datang untuk menetapkan kualitas keseluruhan dari temuan penelitian, metode konfirmasi keaslian data memainkan peran yang sangat penting. Dalam hal ini, metode pemeriksaan data yang terdiri dari upaya peneliti untuk mendapatkan validitas data digunakan untuk mencapai apa yang diperlukan peneliti untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Teknik pengecekan keabsahan data adalah suatu hal yang sangat menentukan kualitas dari hasil penelitian. Dalam hal ini agar mencapai harapan si peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang berkenaan dengan usaha peneliti untuk mendapatkan keabsahan data. Teknik untuk mendapat keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, April 2021), h. 472

Induktif adalah menarik kesimpulan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang khusus kemudian mengambil yang lebih umum, dengan demikian penelitian ini menarik kesimpulan dari permis yang bersifat khusus.

Deduktif yaitu berfikir dari pernyataan juga keputusan umum untuk mendapat kesimpulan serta keputusan khusus atau menganalisis data yang sifatnya umum agar mendapatkan data yang bersifat khusus.

Triangulasi adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaslian atau kredibilitas data yang sedang dianalisis. Menurut Sugiyono, pendekatan triangulasi adalah tes kredibilitas yang melibatkan peninjauan bukti dalam berbagai cara, sumber, dan waktu selamapenyelidikan.⁷⁷

⁷⁷Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 172

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

a. Data Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 12 LEBONG
2. Nomor Induk Sekolah : -
3. Nomor Statistik Sekolah : 201260611001
4. NPSN : 10702008
5. Alamat Sekolah : Jalan Desa Tangua
6. Kecamatan : Uram Jaya
7. Kabupaten : Lebong
8. Provinsi : Bengkulu
9. Kode Pos : 39164
10. Telepon dan Faximile : -
11. E-mail : smpn12lebong@gmail.com
12. Status Sekolah : NEGERI
13. Tahun Berdiri Sekolah : 1984
14. Nomor Sertifikat Tanah Sekolah : 1/BTG/LU/1988
15. Status Akreditasi Sekolah : B

b. Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

1. Ekstrakurikuler Bidang Akademis

- a) Pembinaan Mata Pelajaran Matematika
- b) Pembinaan Mata Pelajaran IPA

- c) Pembinaan Mata Pelajaran IPS
- d) Pembinaan Story Telling
- e) Pembinaan Cipta Cerpen/Puisi
- f) Pembinaan Seni Budaya (Seni Lukis dan Desain Batik)
- g) English Club

2. Ekstrakurikuler Bidang Olahraga

- a) Pencak Silat
- b) Volly Ball
- c) Atletik
- d) Tennis Meja

3. Ekstrakurikuler Bidang Intaq

- a) Pembinaan Kultum
- b) Pembinaan MTQ

4. Ekstrakurikuler Pramuka

c. Prestasi-Prestasi Sekolah

1. Prestasi DI Bidang Akademis

| No. | Kegiatan | Tingkat | Prestasi | Tahun |
|-----|----------------|-----------|-----------|-------|
| 1 | OSN Matematika | Kabupaten | Juara II | 2012 |
| 2 | OSN Matematika | Kabupaten | Juara I | 2013 |
| 3 | OSN IPS | Kabupaten | Juara III | 2014 |

2. Prestasi di Bidang NonN Akademis

| No. | Kegiatan | Tingkat | Prestasi | Tahun |
|-----|-------------------------|-----------|-----------------|-------|
| 1 | O2SN Volly Putra | Kabupaten | Juara I | 2015 |
| 2 | O2SN Volly Putri | Kabupaten | Juara II | 2015 |
| 3 | O2SN Tenis Meja Putri | Kabupaten | Juara I | 2015 |
| 4 | O2SN Tenis Meja Putra | Kabupaten | Juara II | 2015 |
| 5 | O2SN Pencak Silat Putra | Kabupaten | Juara I | 2015 |
| 6 | O2SN Pencak Silat Putri | Kabupaten | Juara I | 2015 |
| 7 | O2SN Volly Putri | Provinsi | Medali Perak | 2015 |
| 8 | O2SN Pencak Silat Putra | Provinsi | Medali Perak | 2015 |
| 9 | O2SN Pencak Silat Putri | Provinsi | Medali Perunggu | 2015 |

d. Sejarah Singkat SMP Negeri 12 Lebong

SMP Negeri 12 Lebong merupakan suatu lembaga penyelenggara pendidikan formal yang berada dalam wilayah Kecamatan Uram Jaya dan merupakan Sekolah Menengah pertama (SMP) yang pertama di kecamatan tersebut.

Pada awal berdirinya sekolah ini bernama SMP Negeri Bentangur dengan menempati lahan seluas 11.555 m², gedung sekolah

ini berdiri tepatnya di jalan Desa Bentangur Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Pada tahun ajaran 1984/1985 (April 1984) gedung sekolahnya baru selesai dibangun dan sudah serah terima dengan pihak Dinas Pendidikan setempat (kanwil) Depdikbud, Propinsi Bengkulu. Sebagai izin operasional dan sebagai tanda sekolah ini resmi berdiri untuk pertama kalinya dengan pengangkatan Kepala Sekolah sebagai pelaksana PJS. Ka. SMP Negeri di Bentangur atas nama Bapak Kadirun dengan NIP. 130517759, dengan pangkat/Golongan Ruang : Pengatur/IIc, yang mana sebelumnya beliau adalah seorang guru di SMP Negeri Muara Aman, nomor SK : 3047/1.22.1/C/1984, ditetapkan di Bengkulu pada tanggal 12 Juli 1984.

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia serta kemajuan wilayah, sekolah ini beberapa kali mengalami perubahan nama yaitu :

1. Tahun 1996 menjadi SLTP Negeri Bentangur
2. Tahun 2004 menjadi SMP Negeri 02 Lebong Utara
3. Tahun 2010 menjadi SMP Negeri 01 Uram Jaya
4. Tahun 2018 menjadi SMP Negeri 12 Lebong

Tahun demi tahun seiring dengan perkembangan dunia pendidikan dan pergantian kepemimpinan, SMP Negeri 12 Lebong mampu berkembang dengan signifikan. Berikut adalah data pergantian kepemimpinan di SMP Negeri 12 Lebong.

Tabel nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah :

| No | Periode/Thn | Nama Kepala Sekolah | SK Pengangkatan | Tanggal SK |
|----|-------------|-------------------------|-------------------------|------------|
| 1 | 1984-1995 | Kadirun | 3047/1.22.1/c/1984 | 12-07-1984 |
| 2 | 1995-1999 | M. Ali Hanafiah | 1741/c/1995 | 29-12-1995 |
| 3 | 1999-2005 | Sukirno, A. Md | 2693/1.22.1/16/KP/1999 | 26-11-1999 |
| 4 | 2005-2009 | Sugito, S. Pd | 821 / 1486 / B.4 / 2005 | 23-11-2005 |
| 5 | 2009-2010 | Z. Badani, S. Pd | 821/035/B.M/BKD/2009 | 23-07-2009 |
| 6 | 2012-2014 | Armen Bastari, M. Pd | | -07-2012 |
| 7 | 2014-2019 | Sugeng Sukarno, S. Pd | 821/20/BKD-B2/2014 | 07-08-2014 |
| 8 | 2019 - 2021 | Arwan Fakhruddin, M. Pd | 821/01/BKPSD M-B1/2019 | 18-01-2019 |
| 9 | 2022 | Yesi Kusnita Z, S. Pd | 458 TAHUN 2021 | 27-12-2021 |

e. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1. Visi SMP Negeri 12 Lebong

Menciptakan Anak Didik Yang Berilmu, Bertaqwa, Sehat Dan Berbudaya.

Berdasarkan Visi di atas, kami warga SMP Negeri 12 Lebong merumuskan Indikator sebagai berikut :

- a) Berilmu, yang artinya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan inteligensi tinggi agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b) Menghasilkan lulusan yang bertaqwa, dalam arti siswa yang senantiasa melaksanakan perintah agama yang diwujudkan dalam kegiatan perilaku religius baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
- c) Sehat, yang berarti sehat jiwa dan raga, mental spiritual melalui kegiatan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan sebagai bekal utama untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang siap menjadi calon pemimpin pemimpin di masa depan.
- d) Berbudaya, artinya : santun dalam pergaulan yang ditunjukkan dengan selalu menjaga kesopanan, ketertiban serta nilai – nilai kemanusiaan sebagai wujud manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila.

2. Misi SMP Negeri 12 Lebong

Berdasarkan Visi sekolah, maka Misi SMP Negeri 12 Lebong adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dengan memberdayakan seluruh komponen sekolah.
- b) Mengoptimalkan kegiatan pemahaman, penghayatan dan pengkajian Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan.
- c) Mewujudkan lingkungan sekolah yang indah dan asri, aman dan tertib dalam upaya mendukung pelaksanaan **7K** untuk mewujudkan sekolah sebagai Wawasan Wiyatamandala.
- d) Mengembangkan dan meningkatkan apresiasi dan kreasi seni sebagai salah satu upaya melestarikan kebudayaan daerah.

3. Tujuan Sekolah SMP Negeri 12 Lebong

Berdasarkan Visi dan Misi SMP Negeri 12 Lebong, maka tujuan yang akan Dicapai dalam jangka waktu 4 tahun kedepan adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan perolehan rata – rata sebesar 1,00 untuk tiap – tiap mata pelajaran.

- b) Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada program pengajaran berbasis kompetensi dengan memberdayakan seluruh komponen sekolah.
- c) Pada setiap tahun, proporsi lulusan yang diterima SMA Negeri favorit berkisar 60%.
- d) Meningkatkan etos kerja dan disiplin seluruh personil sekolah.
- e) Memiliki Tim Olah Raga yang tangguh yang mampu berkiprah dalam ajang lomba dan pertandingan di tingkat Propinsi.
- f) Menghasilkan siswa yang beriman dan bertaqwa melalui berbagai bidang kegiatan keagamaan.
- g) Memiliki sanggar seni yang mampu tampil dalam setiap pergelaran seni budaya daerah di tingkat kabupaten.
- h) Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk terjun dan dunia kerja, dengan mengupayakan bentuk kerja sama dengan instansi lain yang terkait, masyarakat dan dunia usaha / industri dalam rangka pengembangan program pendidikan yang berakar dari budaya bangsa serta mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.

DATA SISWA BARU DALAM 4 TAHUN TERAKHIR

| No | Tahun | Jumlah Pendaftar | | | Jumlah Yg Diterima | | | Ket |
|----|-----------|------------------|----|-----|--------------------|----|-----|-----|
| | | L | P | JML | L | P | JML | |
| 1 | 2019/2020 | 41 | 28 | 69 | 41 | 28 | 69 | |
| 2 | 2020/2021 | 38 | 28 | 66 | 38 | 28 | 66 | |
| 3 | 2021/2022 | 39 | 37 | 76 | 39 | 37 | 76 | |
| 4 | 2022/2023 | 55 | 26 | 81 | 55 | 26 | 81 | |

DATA JUMLAH SISWA DAN ROMBONGAN BELAJAR T.A. 2022/2023

| Kelas | Jumlah | | Jumlah Siswa | Keterangan |
|---------------|--------|--------|--------------|------------|
| | Kelas | Rombel | | |
| VII | 3 | 3 | 81 | |
| VIII | 3 | 3 | 72 | |
| IX | 2 | 2 | 59 | |
| Jumlah | 8 | 8 | 212 | |

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan seperti membaca qur'an sebelum melaksanakan belajar, sholat berjamaah di mushollah sekolah peneliti memperoleh data dari lapangan melalui proses dan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan setelah peneliti melakukan penelitian di SMP N 12 Lebong di Kecamatan Uram Jaya tentang penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Setelah itu, peneliti selanjutnya akan melakukan analisis data untuk lebih menjelaskan temuan penelitian sebelumnya. Peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang melibatkan analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti melakukan dan melaksanakan penelitian dengan instansi terkait. Analisis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data yang telah peneliti kumpulkan selama penelitian.

Peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan disajikan sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengacu pada topik yang menjadi fokus penelitian. Berikut ini adalah contoh data yang dapat peneliti berikan berdasarkan temuan investigasi. Pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2022 peneliti berangkat ke Kabupaten Lebong untuk menanyakan tentang izin melakukan penelitian di lokasi tersebut. Dia melakukannya dengan membawa izin penelitian bersamanya. Setelah sampai di lokasi, peneliti langsung menuju ke kantor

kelurahan Uram Jaya dan SMP N 12 Lebong dengan maksud menemui Kepala Sekolah selaku Kepala Kantor, kemudian mengkomunikasikan maksud dan tujuan penelitian dengan menyampaikan izin penelitian.

Pada hari yang sama peneliti diberikan izin untuk melakukan penelitian oleh Kepala Kantor Camat. Tidak hanya itu, Kepala Kantor Camat juga langsung meminta kepada peneliti untuk langsung ke sekolah tersebut menemui kepala sekolah untuk meminta izin, dan kepala sekolah pun disana mengizinkan memberikan kebebasan kepada peneliti untuk memilih siapa saja yang mau dan dapat diwawancarai jika diperlukan.

Peneliti mulai mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, siswa dan guru yang pernah didatangkan untuk observasi saat lagi belajar. Selain itu, peneliti mengumpulkan beberapa dokumen terkait dengan fokus penelitian sesuai dengan judul tesis yaitu “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius pada Siswa SMP N 12 Lebong”. Berikut ini adalah format di mana temuan penelitian akan disajikan:

1. Penanaman Pendidikan Karakter Religiusitas di SMP N 12 Lebong

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman

dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁷⁸ Bentuk penanaman pendidikan karakter religiusitas di SMP N 12 Lebong dilakukan melalui program pembiasaan, yaitu: berjabat tangan dengan guru, membiasakan membaca Al Qur'an dan membersihkan sekolah. Selain metode pembiasaan dalam menanamkan pendidikan karakter religius dilakukan pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah, pelatihan kultum bagi siswa, akhlak siswa ketika shalat berjama'ah serta membaca asma'ul husna pagi hari sebelum pelaksanaan program belajar mengajar. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap karakter religiusitas pada siswa diantaranya adalah faktor eksternal dan juga faktor internal, faktor eksternal merupakan pengaruh karakter religiusitas yang diberikan kepada siswa yang bersal dari luar anak tersebut, dalam lingkup sekolah faktor eksternal ini dapat berupa lingkungan yang mendukung, guru yang memberika suri tauladan yang baik, pembimbingan karakter religiusitas dari guru, motivasi dari guru agar selalu berbuat baik dan juga pengaruh dari teman. Dalam memberikan bimbingan dan arahan agar karakter religiusitas dapat terbentuk dengan baik kepada siswa maka diperlukan lingkungan yang mendukung, karena lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh sangat besar dalam membentuk karakter religiusitas pada siswa.

⁷⁸ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 76

Apabila lingkungan sekolah baik maka, karakter religiusitas siswa yang terbentuk juga positif, namun sebaliknya apabila lingkungan sekolah tidak mendukung maka karakter religiusitas siswa akan tersendat dan dapat memberikan efek yang negatif pada penanaman karakter religiusitas pada siswa.

Faktor kedua yang berpengaruh dari penanaman karakter religiusitas pada siswa adalah faktor internal yaitu berupa dorongan dari diri siswa itu sendiri, untuk melakukan sesuatu yang baik dan membiasakan untuk berbuat baik, faktor internal pada siswa merupakan benteng dari dalam siswa itu sendiri untuk menanggapi pengaruh negatif yang diberikan dari lingkungan yang kurang mendukung. Seorang siswa seharusnya memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi lingkungan yang kurang mendukung sehingga walaupun lingkungan tersebut memberikan dampak yang buruk namun apabila siswa memiliki kepribadian yang kuat maka pengaruh negatif dari luar dapat teratasi, namun sebaliknya apabila siswa tidak memiliki kepribadian yang kuat maka apabila lingkungan kurang mendukung bagi perkembangan akhlak siswa, siswa tersebut akan terbawa arus kedalam perbuatan yang kurang baik, misalnya apabila ada siswa yang membolos di sekolah, hal ini dapat berpengaruh pada siswa yang lainnya, karena ini merupakan kebiasaan yang buruk, siswa yang tidak memiliki kepribadian kurang kurang dapat meniru perbuatan siswa tersebut.

Dalam menanamkan karakter religiusitas siswa, siswa harus diberikan pengetahuan dan dasar yang kuat. Dengan dasar yang kuat maka seorang siswa tidak akan mudah terombang ambing mengikuti hal-hal yang kurang baik. alQur'an dan as-sunah merupakan satu-satunya dasar dan pijakan yang sesuai dalam Islam. Al-Qur'an merupakan pedoman dan tuntutan hidup umat islam, baik sebagai individu maupun umat Islam, sebagai pedoman dan tuntunan hidup, al-Qur'an diturunkan Allah SWT bukan hanya sekedar untuk dibaca secara tekstual, tetapi al-Qur'an untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan terdapat beberapa pemikiran yang mendasari tentang pentingnya penanaman karakter religiusitas. Bahwa tujuan dari tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan figure yang memiliki akhlak yang mulia. Salah satunya adalah dengan menanamkan karakter religiusitas dengan meninggalkan dari berbagai perilaku yang tercela. alQur'an merupakan sumber hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang karakter religiusitas yang meliputi aqidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan baik yang dapat dijumpai dalam al-Qur'an.

2. Bagaimana Penanaman Nilai Karakter Religius

Pelembagaan pembentukan moral dan etika berdasarkan keyakinan agama dalam sekolah. Peneliti mampu mengemukakan secara umum yaitu beberapa hal mengenai penanaman nilai-nilai

karakter religius bagi siswa-siswi dan dilingkungan SMP N 12 Lebong, berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan dan dari beberapa sumber yang ada. Data dikumpulkan di lapangan. Penanaman nilai-nilai karakter religius sangat penting bagi siswa dan generasi kedepan saat ini dan bagi keseluruhan siswa-siswi. Menurut apa yang diungkapkan Kepala Sekolah SMP N 12 Lebong, lebih khusus lagi ibuk yin, saat melakukan wawancara dengan peneliti yang berkaitan dengan karakter religius :

“Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilandasi oleh ide-ide karakter religius dilembagakan sekolah menengah. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan dari berbagai sumber yang dapat diakses, peneliti dapat menyatakan banyak hal secara umum, terutama berbagai hal tentang penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa dan seluruh lingkungan SMP N 12 Lebong Data dikumpulkan. Penanaman nilai-nilai karakter religius sangat penting bagi siswa saat ini dan bagi keseluruhan lingkungan SMP N 12 Lebong.”⁷⁹

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian sebelumnya, penanaman nilai-nilai karakter religius mengacu pada penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter religius yang dianutnya. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius. Penanaman karakter religius memiliki dampak yang sangat signifikan karena berfungsi sebagai dasar untuk perilaku yang tepat di pihak anak-anak. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter religius kepada siswa menjadi sangat penting.

⁷⁹Wawancara dengan bapak Imam selaku guru ngaji

Pembentukan identitas karakter religius dan siswa dapat dilihat sebagai salah satu jenis kegiatan keagamaan yang termasuk dalam kategori kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa: “Semua kegiatan keagamaan di sini memiliki tujuan utama menjadikan siswa-siswa berkarakter religius dan seluruh ruang lingkup sekolah SMP N 12 Lebong untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan. kesulitan zaman atau di luar sekolah.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, sangat jelas bahwa tujuan diadakannya kegiatan keagamaan disekolahadalah untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, cakap intelektual, dan mampu menerima tantangan yang dihadirkan era saat ini. Untuk membekali individu agar mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya sekarang, agar dapat berpegang teguh pada keyakinan dan kekuatan agamanya. Selain itu, agar siswa dan lingkungan sekolah memiliki pemahaman yang akurat tentang Al-Qur'an, penting untuk mengingat setidaknya jut amma Al-Qur'an, memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an sejak kecil. Karena Al-Qur'an akan terbukti bermanfaat besar bagi masyarakat di tahun-tahun mendatang.

⁸⁰Wawancara dengan bapak Imam selaku guru ngaji

Rosmani, salah satu guru, juga diwawancarai oleh peneliti. Ketika ditanya apakah dia selalu mengajarkan siswa tentang 13 nilai-nilai karakter religius tersebut salah satu yaitu, cinta damai, saling menghargai, toleransi, jawaban Rosmani,

“Selalu mengajak siswa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, terhadap pertanyaan tentang siswa yang diajarkannya, dan didalam 13 tentang nilai-nilai karakter religius itu, salah satunya itu lah yang kami lakukan disekolah ini untuk membantu nilai-nilai karakter religius itu, dan masih ada juga yang lain seperti sholat zhuhur berjamaah tp sekarang siswa kurang patuh untuk menjalaninya dan juga ada ekstrakurikuler di sore tertentu, itu gunanya kami untuk membentuk menanam nilai-nilai karakter religius siswa kami.”⁸¹

Itulah jawaban dari salah guru di SMP N 12 Lebong. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada ibu kepala sekolah tentang motivasi melakukan kegiatan keagamaan khususnya untuk membentuk nilai karakter religius. Apakah di sekolah itu banyak sekali siswa yang melakukan kegiatan tersebut, karena itu salah satu ciri pendidikan agama, beliau menjawab:

“Karena budaya pendidikan kami berpusat pada kegiatan itu, kami memprioritaskan semua kegiatan program yang berhubungan dengan agama. Potensi kegiatan yang disuplai membantu pembentukan karakter religius siswa sejalan dengan pendidikan agama. Ada beberapa fadhillah dalam filsafat praktik keagamaan”.⁸²

⁸¹Wawancara dengan warga selaku orang tua peserta didik atau masyarakat didesa tersebut Sayuti Vanhoten

⁸²Wawancara dengan ibu yin, Kepala SMP N 12 Lebong

Mengikuti penjelasan ibu yin, jelas bahwa alasan di balik pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya membentuk nilai religius, adalah untuk membentuk karakter siswa dalam beragama. Alhasil, program-program yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dimaksimalkan guna membangun nilai-nilai religius karakter keagamaan yang baik di sekolah sesuai dengan pendidikan. agama. Selain itu, berpartisipasi dalam kegiatan ini memiliki banyak keuntungan lainnya.

Peran guru agama atau kepala sekolah dari hasil wawancara dalam penanaman nilai-nilai karakter religius, khususnya dengan membentuk 13 dalam penanaman nilai religius yang baik terlebih dahulu, misalnya melalui pemahaman akan pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an dan memberikan wawasan bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an Al-Qur'an merupakan salah satu perilaku beriman kepada kitab Al-Qur'an, maka manusia akan memiliki kesadaran atau merasakan pada dirinya sendiri pentingnya membaca dan mencintai Al-Qur'an, kemudian siswa bebas dari kejahatan dan kemajuan dan tenang dalam hati. Menuju siswa yang sosialis yang layak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada hari Senin, 11 Oktober 2021, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada penjelasan hasil wawancara, peneliti melihat secara langsung bagaimana imam mengilhami masyarakat umum untuk selalu

membaca Al-Qur'an setiap hari. hari dan melakukan muroja'ah setiap hari. Hal ini terlihat sesuai dengan temuan observasi peneliti yang dilakukan pada Senin, 11 Oktober 2021. Selain itu, beliau juga menyampaikan informasi tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an, termasuk tajwid. baris singkat dari buku selama ibadah.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an telah diadopsi sebagai kegiatan normal di sekolah; Hampir setiap sekolah telah melakukan kegiatan ini, seperti yang dikatakan kepala sekolah sebagai berikut: Membaca Al-Qur'an sudah berlangsung selama dua tahun di komunitas ini, dan selama itu telah berkembang menjadi praktik sehari-hari, itulah salah satu kegiatan yang kami lakukan didalam sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter religius. Ketika peneliti menanyakan siapa penanggung jawab didalam sekolah untuk melakukan kegiatan sekolah dalam membentuk penanaman nilai-nilai karakter religius, ia menjawab: Penanggung jawab kegiatan yang dilakukan dalam sekolah ini,yaitu saya sebagai kepala sekolah itu adalah saya sendiri sebagai penanggung jawab. Di sekolah ini penanggung jawab seluruh kegiatan yang dilakukan disekolah keagamaan untuk penanaman nilai-nilai karakter religius disekolah adalah kepala sekolah sendiri.⁸³

⁸³Wawancara dengan ibu yin, Kepala SMP N 12 Lebong

3. Bagaimana Hasil Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius

Penanaman pendidikan karakter religius melalui Program Pagi Sekolah Ibu Rosmani selaku guru mata pelajaran pendidikan Agama mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, sholat dhuha, dan Tadaruz bersama. Terbukti bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius pada siswa sudah cukup tertanam baik, terlihat dari sikap siswa yang sudah menjadi kebiasaan dalam melaksanakan sholat dhuha walaupun masih banyak yang belum mengikuti dengan serius, tadaruz Al Qur'an, siswa datang tepat waktu, tertib ketika berwudhu, serta diwajibkan membawa Al Qur'an sendiri.

Selain itu juga dilakukannya jabat tangan antara siswa dengan guru sebelum memasuki halaman sekolah SMP N 12 Lebong, mengucapkan salam dan mengetuk pintu sebelum masuk ruang guru, tegur sapa ketika bertemu guru atau teman di lingkungan sekolah SMP N 12 Lebong, serta pemberian contoh dari bapak/ibu guru terkait saling menghormati seperti berjabat tangan dan tegur sapa antar guru. Ada kendala yang dihadapi saat pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui Program Pagi tersebut terkait dengan indikator taat kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah siswa gaduh dan kurang lancar membaca Al Qur'an ketika tadaruz berlangsung, siswa datang terlambat, tidak tertib saat wudhu, dan tidak membawa Al Qur'an serta siswa yang kurang memiliki rasa

hormat dan sopan terhadap guru maupun dengan teman. Ada penanganan tersendiri bagi anak yang tidak tertib ketika pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui Program Pagi Sekolah tersebut terkait dengan indikator taat kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu siswa disuruh tadaruz dan sholat dhuha sendiri karena tidak tertib saat tadaruz berlangsung serta ketika sholat dhuha.

Berdasarkan informasi dari Bapak Amirrudin yang mengatakan bahwa:

“penanganan secara khusus bagi anak-anak yang misal datang terlambat dengan panggilan ke orang tua, berusaha untuk tidak menghakimi anak atau orang tua tetapi mencari penyelesaian/solusi”. Beliau mengatakan bahwa “masalah sopan santun hal yang perlu diperhatikan adalah guru dalam memberi contoh”.⁸⁴

Dalam penanganan bagi siswa yang kurang memiliki rasa hormat dan sopan terhadap guru maupun dengan teman akan dinasehati secara langsung maupun di panggil terlebih dahulu ke ruang BP untuk dimintai keterangan.

4. Bagaimana Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Disekolah ini dalam bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam menanam di diri siswa di SMP N 12 Lebong. Merupakan proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa akan sesuatu sehingga perilaku yang ditampilkan seakan

⁸⁴Bapak Amirrudin sebagai guru biasa disekolah SMP N 12 Lebong

terjadi begitu saja tanpa melalui perencanaan dan pemikiran lagi. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk membiasakan suatu sikap dan perilaku kepada orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan terus tertanam dalam diri seseorang dalam menghadapi masalah kehidupannya.

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik memang bukan hal yang mudah, seringkali membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi jika suatu hal sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri seseorang, maka tidak mudah pula untuk mengubahnya. Menanamkan pembiasaan yang baik bagi anak sangat penting. Seperti halnya salat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang kesusahan, membantu fakir miskin dan lain sebagainya. Pembiasaan merupakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius yang sangat penting dalam agama Islam sangat mementingkan pendidikan dengan pembiasaan. Adanya pembiasaan tersebut memiliki tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama secara istiqamah. Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter religius yang ditumbuhkembangkan di sekolah.

Kepala sekolah mendefinisikan karakter “religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu

berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya”.⁸⁵

Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang memanfaatkan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada masyarakat kecamatan Uram Jaya di Indonesia.

1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan dalam melakukan membaca Al-Qur'an di setiap paginya.
2. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan anak anak melakukan sholat duha.
3. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan dalam sholat zhuhur disetiap harinya berjamaah dimushollah.

⁸⁵Kepala sekolah ibu yin

D. Analisis Data

Setelah peneliti mengemukakan beberapa temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut diantaranya:

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan dalam melakukan membaca Al-Qur'an

SMP N 12 Lebong berupaya membentuk karakter siswanya melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan diberikan kepada siswa dalam rangka ikut serta mensukseskan tujuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbudi luhur sesuai dengan dasar Negara tahun 1945 yang telah dijadikan potensi dasar bangsa Indonesia. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa :

- a. Kegiatan keagamaan sangat penting diterapkan karena untuk membentuk karakter religius didalam siswa untuk menciptakan pemikiran siswa berakhlakul karimah dan mengajarkan siswa dalam membentuk karakter religius yang lebih baik.
- b. Pelaksanaan kegiatan ini di lakukan sudah dalam 4 tahun ini berjalan setiap harinya sebelum memulai pelajaran .

2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di SMP N 12 Lebong dilakukan dengan cara setiap paginya membaca qur'an sudah rutin dan menjadi kebiasaan setiap pagi sebelum memulai mata pelajaran bagi di setiap

guru. Setelah anak-anak selesai belajar mereka langsung menuju ke mushola untuk melaksanakan sholat duha.

Setiap aktivitas keagamaan tentunya harus memiliki agenda yang nyata demi terwujudnya program yang telah di sepakati bersama oleh kepala sekolah, guru dan siswa. Kegiatan keagamaan dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Dalam konteks ini SMP 12 Lebong berupaya mengadakan berbagai kegiatan untuk membentuk karakter siswa yang bermartabat dan dapat di andalkan sebagai generasi penerus bangsa.

- a. Pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an sudah lama diterapkan dan rutin dan menjadi pembiasaan di pagi hari. Jadi setelah pelaksanaan membaca Al-Qur'an itu mereka baru memulai belajar mata pelajaran.
- b. Harapan dari pelaksanaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an selain agar anak-anak mendekatkan diri kepada Allah dan mengembangkan perilaku religius, peserta didik juga dapat mengaplikasikan di masyarakat misalnya dalam dalam soapan santun

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini, peneliti akan menarik banyak kesimpulan dari tesis berdasarkan percakapan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Peneliti juga akan memberikan beberapa usulan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pokok bahasan. Berikut beberapa temuan yang dapat ditarik tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan di SMP N 12 Lebong.:

Kegiatan keagamaan sangat penting di terapkan karena untuk membentuk karakter religius kepada siswa/siswi. Kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an dan sholat duha, merupakan kegiatan rutin dan menjadi pembiasaan setiap paginya. Dalam pelaksanaannya kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an setiap paginya.

Penanaman pendidikan karakter religius melalui Program Pagi Sekolah dapat dilihat pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dari kegiatan baca Qur'an, dan sholat dhuha sebelum proses pembelajaran dimulai, serta kegiatan jabat tangan yang dilakukan bapak/ibu guru dengan siswa di pintu masuk sekolah SMP N 12 Lebong.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter religius melalui Program Pagi Sekolah tersebut seperti siswa datang terlambat, tidak membawa Al Qur'an

maupun gaduh saat baca qur'an/sholat dhuha berlangsung, dan ada juga peserta didik yang kurang lancar dalam membaca Al Qur'an. Karena adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam penanaman pendidikan karakter religius melalui Program Pagi Sekolah, SMP N 12 LEBONG juga memberikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Hal itu dapat terlihat ketika ada siswa yang datang terlambat maka akan dimintai keterangan dan dinasehati agar datang tepat waktu sebelum bel masuk dibunyikan, jika masih terlambat masuk sekolah maka orang tua akan dipanggil ke sekolah. Bagi anak yang tidak membawa Al Qur'an atau gaduh saat membaca Qur'an maka akan dipanggil ke ruang BP untuk dinasehati dan disuruh untuk mengulangi tadaruz sendiri. Sedangkan bagi siswa yang gaduh saat sholat dhuha berlangsung maka anak tersebut disuruh mengulangi sholat dhuha sendiri dan dinasehati oleh bapak/ibu guru, serta untuk peserta didik yang kurang lancar membaca Al Qur'an maka akan diajarkan melalui mata pelajaran keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang ditarik dari studi yang disajikan di atas, banyak rekomendasi dibuat, terutama kepada pihak-pihak yang terlibat, dan mereka adalah sebagai berikut:

Kepada ibu kepala sekolah semoga guru agama selalu menjaga dan meningkatkan dengan terus mengembangkan kompetensi siswa agar sekolah semakin maju. Hal ini akan memastikan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan lancar seiring dengan perkembangan zaman dan siswa lebih antusias dalam mengikuti kebiasaan beragama di sekolah ataupun diluar sekolah. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memahami siswa secara keseluruhan, khususnya untuk anak laki-laki yang bandel dan anak-anak, untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan untuk memperoleh karakter religius yang bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Nipan, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011)
- Al-Muwaththa, Malik Bin Annas, , (Beirut: Dar Al-Kotob, Alilmiyah, 2009)
- Amalia, Ulfatun, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan HIMDA’IS (Himpunan Da’i Siswa)*”
- Andayani Dian , Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. II
- Anwar Yusuf Ali, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Ardy Wiyani Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Arikunto, Suharsimi, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)
- Armai Arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002)
- Catur Budiati Atik, *Sosiologi Kontekstual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009)
- Darajat, dkk., Zakiah., *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 2009).
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anil Karim Robbani* , (Jakarta : Surya Prisma Sinergi, 2013).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Faizah, Siti, dkk, Pemuatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Untuk Siswa SMP Negeri 2 Ulujami Kabupaten Pemalang, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 1, Februari 2017
- Hakim Nipan Abdul, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:LPPI,1993),cet.II
- Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000)
- Kadir Abdul Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Kemendikbud, *Tentang Karakter Religius*, Tahun 2016
- Kentut Sukardi Dewa, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)

- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2007), Cet I
- Kusnadi Edi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Metro: Ramayana Press dan STAIN Metro, 2008)
- Latif Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Nuh, Mohammad, *Menyemai Kreator Peradaban : Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, (Jakarta : Zaman, 2013), Cet. I
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004)
- Rani Aulia Listya, Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter, Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3*, Vol. V, 2016.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan pendidikan integrative di sekolah, keluarga, dan masyarakat)*, (Jogjakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Seregar, Marasudin, " *pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan*", dalam M. chabib thoha dan abdul mu'ti (eds), *PBM_PAI di sekolah*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998)
- Siswanto, Tadris, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, *Jurnal Tadris*, Vol. 8, No. 1 Juni 2013,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, April 2021)
- Suparlan, Henricus, Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia, *Jurnal Filsafat*, (Vol. 25, No. 1, Februari 2015)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014)
- Thoha Chabib, Dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

- Titus Horold dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013)
- Ulwah, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013)
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2013 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 pasal 1.
- UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.
- Zainal aqib, *“Pendidikan Karakter di Sekolah: membangun karakter dan kepribadian anak”*, (Bandung: Yrama Widya, 2010)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Zuhairi, Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008)